

# STRATEGI ADAPTASI PETANI PALA DI DESA DAME KECAMATAN SIAU TIMUR KABUPATEN SITARO

Oleh :  
Grace M. Dinding  
080817016

## ABSTRACT

*Agriculture as the main livelihood in human life has undergone a long process of development in the history of human culture. Siau people in the village especially Dame in this case choosing farming as a way or the type of activity chosen in the procurement of goods or goods and services to meet their needs, is also driven by the circumstances and the type of resource that can be used on the natural environment in place they live. How they sustain life while geographically around the volcano is Mount Karangetang. This need for adaptation strategies that farmers strive to try to manage and survive in environmental conditions. Nutmeg crop and thus has a strategic role to support people's lives for the better, at least this plant has two main roles in human life, both economically and environmentally. To make ends meet before harvest time the farmers in the village of Dame nutmeg using adaptation strategies to seek livelihood sideline as motorcycle taxis, baggage workers and farm laborers.*

*Keywords: peasants, culture, adaptation*

## A. Latar Belakang

Pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia di Indonesia telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kebudayaan manusia. Hal itu sejalan dengan tahap perkembangan pengetahuan manusia tentang jenis-jenis tanaman pangan dan cara penanamannya.

Kepandaian dalam bercocok tanam merupakan suatu peristiwa

yang hebat dalam proses perkembangan kebudayaan manusia. Bercocok tanam tidak terjadi begitu saja tapi muncul dengan cara berangsur-angsur diberbagai tempat di dunia. Dalam hal bercocok tanam terdapat pola-pola atau cara-cara dalam bercocok tanam dan juga muncul peralatan-peralatan yang digunakan sebagai pendukung peralatan dan pola-pola tersebut merupakan hasil dari pemikiran manusia itu sendiri yang mereka peroleh dari pengetahuan.

Sistem mata pencaharian bercocok tanam merupakan salah satu sistem mata pencaharian yang juga digeluti rata-rata masyarakat Sulawesi Utara khususnya masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Orang Siau khususnya yang ada di Desa Dame dalam hal ini memilih bertani sebagai cara atau jenis kegiatan yang dipilihnya di dalam usaha mendapatkan barang atau benda dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga didorong oleh keadaan dan jenis sumber alam yang dapat dimanfaatkan pada lingkungan alam di tempat mereka tinggal.

Pala bagi orang SITARO (terutama yang tinggal di Pulau Siau) layaknya warisan emas. Tidaklah mengherankan jika tanaman pala ini menjadi penghasil komoditi andalan orang Siau karena memiliki kualitas dan produktifitas tinggi. Komoditas pala yang berasal dari Siau telah lama dikenal mutunya. Kualitas pala Siau adalah ABC yang diakui dunia. Perkebunan pala di Siau dikelola oleh masyarakat secara turun menurun dan menjadi andalan bagi pendapatan sebagian besar masyarakatnya. Harga pala yang cenderung tinggi dan hasil panen yang secara rutin dapat dinikmati masyarakat setiap 3 bulan sekali serta umur tanaman pala yang panjang, sangat menjanjikan sebagai sumber pendapatan bagi petani pala.

Namun demikian perlu disadari meskipun pertanian pala merupakan ikon terbaik dari Siau dan merupakan komoditi terbaik untuk pendapatan devisa Negara, bagaimana dengan kehidupan para petani pala yang ada di Siau tersebut ? terlebih dengan melihat kenyataan bahwa di Siau terdapat gunung berapi yang sewaktu-waktu dapat meletus dan membuat petani-petani kehilangan pekerjaan mereka karena lahar yang melintasi daerah perkebunan mereka.

## **B. Konsep kebudayaan**

“Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar “(Koentjaraningrat, 2005 : 72 ).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu budhayah bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan

aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Dra. Elly M. Setiadi, M.Si, dkk, 2007 : 27).

Kebudayaan adalah cara berpikir, cara merasa, cara meyakini dan menganggap. Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memori manusia; dalam buku dan obyek-obyek) untuk digunakan di masa depan. Kita mempelajari hasil-hasil aktivitas "mental" ini; tingkah laku yang *over*, yaitu pembicaraan dan gerak serta aktivitas manusia, dan hasil-hasil nyata dari semua ini seperti alat-alat, rumah, ladang jagung, dan sebagainya (Dr. Parsudi Suparlan, 1993 : 78).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Suatu kebudayaan diperoleh melalui proses belajar oleh individu-individu sebagai hasil interaksi anggota-anggota kelompok satu sama lain, sehingga kebudayaan juga bersifat dimiliki bersama. Kebudayaan sebagai warisan sosial dalam hal ini dibedakan (kontras) dengan warisan organik. Ini merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan kita bisa hidup bersama dalam

suatu masyarakat yang terorganisasi, yang memberikan kepada kita cara pemecahan masalah yang siap pakai, yang membantu kita melakukan prediksi mengenai kelakuan orang lain, dan menyebabkan orang lain bisa mengetahui apa yang bisa diharapkan dari kita (Parsudi Suparlan, 1993 : 83).

Kebudayaan mengatur hidup kita setiap saat. Mulai saat kita lahir sampai kita mati, disadari atau tidak, ada tekanan terus menerus pada diri kita untuk mengikuti tipe-tipe kelakuan tertentu yang telah diciptakan orang lain untuk kita. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan", karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleksi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan mem-babi buta), sangat terbatas.

### **C. Petani**

Kata "petani" menimbulkan bayangan petani sederhana di pedesaan, orang-orang miskin yang hidup terpencil, terasing dari arus kegiatan pokok masyarakat. Bayangan-bayangan itu sebagian ada kesesuaiannya dengan realitas kehidupan petani, akan tetapi kita harus mengoreksi distorsi-distorsinya dan memperoleh konseptualisasi tentang kehidupan petani yang lebih teliti.

Suatu unsur yang esensial dalam kehidupan petani ialah sifatnya yang mendua. Disatu pihak, secara karakteristik petani itu menghasilkan banyak dari kebutuhan hidup mereka sendiri. Secara karakteristik, komunitas petani itu mempunyai orientasi swasembada dan tertutup. Akan tetapi di lain pihak, petani juga menghasilkan bahan pangan dan produk-produk lain yang mengalir ke pusat-pusat perkotaan, baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen, dalam suatu sistem yang lebih luas yang menghubungkan mereka dengan pasaran di kota, nasional dan internasional ( Roger M. Kessing, 1992 : 187 ).

Eric Wolf (1966: 3-4) dalam buku Antropologi Budaya memandang petani dunia luar: "petani adalah pembudidaya pedesaan yang surplusnya dilimpahkan kepada kelompok yang berkuasa, yang menggunakan surplus itu untuk memenuhi kebutuhan tingkat kehidupan mereka sendiri dan sisanya untuk dibagi-bagikan kepada kelompok-kelompok yang harus diberi makan demi hasil dan jasa mereka yang khas.

#### **D. Strategi Adaptasi**

Secara umum, strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sementara itu, Marzali dalam bukunya menje-

laskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup.

Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut.

Strategi adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto ( 2003 ), seorang pengamat kemiskinan, disebut juga dengan istilah *coping strategies*, secara umum *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerangkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang melengkapi kehidupannya.

Strategi adaptasi dalam mengatasi guncangan dari tekanan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

##### 1. Strategi aktif

Yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi

keluarga untuk misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya.

## 2. Strategi pasif

Yaitu mengurangi pengeluaran keluarga misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya.

## 3. Strategi jaringan pengembangan

Misalnya menjalin relasi, baik secara informal, maupun formal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelambagaan misalnya meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir/bank dan sebagainya.

## E. Adaptasi

Adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan yang menguntungkan dengan lingkungan yang ada, dan hasil dari proses tersebut yaitu karakteristik-karakteristik organisme yang menyebabkan cocok dengan perangkat kondisi tertentu dimana terdapat organisme-organisme. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungan (Eddy Supriyatno dkk, 1994 : 67).

Adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. Adaptasi makhluk hidup adalah kemampuan makhluk hidup menyesuaikan diri

dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup. Masing-masing makhluk hidup mempunyai kemampuan dan cara sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan yang membuatnya mampu untuk terus bertahan hidup dan berkembang.

Adaptasi merupakan salah satu kemampuan makhluk hidup yang membuatnya berbeda dengan benda mati. Adaptasi makhluk hidup sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana tinggal. Makhluk hidup yang bisa beradaptasi terhadap kondisi lingkungan akan dapat bertahan hidup sedangkan yang tidak bisa beradaptasi akan musnah.

Kondisi lingkungan memang tidak akan berubah secara ekstrim, tetapi bertahap. Kecuali terjadi bencana alam atau peristiwa-peristiwa tak terduga yang membuat suatu lingkungan berubah 180° karena perubahan kondisi lingkungan terjadi secara bertahap, maka makhluk hidup dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan tidak musnah.

Salah satu pendekatan untuk melihat adaptasi manusia dengan lingkungannya adalah Ekologi Budaya (Steward, 1955). Dalam hal ini lingkungan dibedakan antara habitat alami dan yang dimodifikasi manusia melalui sistem budaya, atau disebut juga sebagai *feedback*. Adaptasi merupakan sesuatu yang bersifat fleksibel yang merupakan proses kompromi

terus menerus, berlanjut dan tidak berakhir dalam satu titik kesempurnaan.

Menurut Steward dalam Laksono (2001: 13) perilaku adaptif manusia dapat dijelaskan dengan memahami organisasi kerja dan teknologi dalam interaksi dengan lingkungan. Hubungan tersebut melalui perantara nilai – nilai, pengetahuan dan kepercayaan yang membentuk suatu system budaya. Perhatian utama pendekatan ini terletak pada unsur pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan oleh struktur sosial yang membentuk kebudayaan.

## **F. Faktor Penyebab Masyarakat Dame Menjadi Petani Pala**

### **a. Faktor Budaya dan Pendidikan**

Sebagaimana yang diketahui bahwa tanaman pala merupakan tanaman yang menjadi ciri khas dari daerah Siau, maka dapat dikatakan bahwa tanaman pala ini sudah menjadi tanaman warisan sejak dari nenek moyang dulu.

Selain karena pala merupakan tanaman warisan, faktor pendidikan juga turut mempengaruhi sehingga rata-rata masyarakat yang ada di Desa Dame memilih pekerjaan sebagai petani pala. Karena sesuai penelitian diketahui bahwa para petani pala yang ada di Desa Dame ini tingkat pendidikan mereka hanya sampai di tingkat menengah, tapi ada juga yang sampai di sekolah lanjutan tingkat pertama. Tentunya tingkat

pendidikan mereka yang tidak terlalu tinggi inilah yang menjadi salah satu alasan mereka bekerja sebagai petani. Berbeda dengan saat sekarang ini, dimana pendidikan sangat penting sehingga sudah ada yang melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan tentunya bagi yang sudah sarjana mereka mencari pekerjaan dengan menjadi PNS atau ada yang bekerja di luar daerah.

### **b. Faktor Ekonomi**

Masyarakat Desa Dame tentunya lebih jeli melihat keuntungan, terlebih dalam hal hasil perkebunan. Selain tanaman pala, para petani pala yang ada di Desa Dame juga tentunya menanam tanaman lain seperti pohon cengkik dan kelapa (kopra).

Namun jika dibandingkan sesuai dengan hasil penjualan masing- masing tanaman ini, para petani ini melihat kalau hasil tanaman pala ini yang lebih unggul dan menjanjikan.

Selain itu dapat dilihat juga dari masa panen masing – masing tanaman ini, tanaman pala ini masa panennya dalam setahun bisa sampai tiga kali panen atau dengan kata lain setiap tiga bulan sekali pasti bisa mendatangkan hasil. Selain masa panen cepat, harga jual pala juga lebih tinggi dari tanaman- tanaman lainnya.

### **c. Faktor Alam dan Lingkungan**

Masyarakat petani yang ada di Desa Dame memilih menjadi

petani pala karena lingkungan alam di sekitar tempat tinggal mereka dikelilingi oleh kebun-kebun pala.

Karena adanya gunung api karangetan, dimana kebun pala yang ada di Desa Dame ini letaknya berada di bawah kaki gunung Karangetan, ini tentunya punya dampak yang besar dan sangat menguntungkan bagi para petani pala yang ada di Desa Dame. Seperti yang diketahui bahwa semburan abu vulkanik dari gunung api Karangetan tersebut dapat menyuburkan tanaman pala tersebut.

### **G. Strategi Adaptasi Petani Pala Desa Dame**

#### **a. Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Pala**

Ketika petani pala mengalami kesulitan ekonomi pada saat belum tiba musim panen, terdapat beberapa strategi adaptasi yang perlu dilakukan agar tetap dapat bertahan. Strategi yang mereka lakukan adalah dengan melakukan atau mencari usaha dan pekerjaan sampingan.

#### **b. Pekerjaan Sampingan**

Dalam menghadapi berbagai kesulitan ekonomi sebelum masa panen, maka petani pala yang ada di Desa Dame mengandalkan usaha sampingan untuk tetap dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan keluarga. Usaha sampingan yang dilakukan oleh para petani pala tersebut yaitu:

#### **1. Menjadi tukang ojek**

Para petani yang ada di Desa Dame ini beberapa diantaranya memanfaatkan kesempatan sebelum tiba musim panen dengan menjadi tukang ojek. Mereka rata-rata menjadi tukang ojek dengan menggunakan motor pribadi. Hal ini dilakukan untuk mencari penghasilan tambahan sambil menunggu masa panen pala tiba.

#### **2. Buruh tani**

Bekerja sebagai buruh tani di kebun pala orang lain, merupakan salah satu pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para petani saat tidak ada pekerjaan yang dilakukan di kebun mereka. Hal ini mereka lakukan jika masa panen di kebun pala mereka masing-masing waktunya berbeda.

#### **3. Buruh bagasi**

Pekerjaan sampingan menjadi buruh bagasi juga dilakukan oleh beberapa petani pala yang ada di Desa Dame. Dimana mereka memanfaatkan waktu saat ada kapal yang masuk di pelabuhan dengan menjadi buruh bagasi tersebut. Karena menurut mereka adanya kapal yang masuk hampir setiap hari di pelabuhan dapat memberikan keuntungan bagi mereka sebagai buruh bagasi.

#### **c. Strategi Adaptasi Petani Pala dengan Lingkungan**

Kedadaan lingkungan Desa Dame ini yang memungkinkan sehingga dapat memberi peluang

bagi masyarakat setempat untuk menguasai dan mengolahnya untuk menjadi lahan pertanian pala. Selain pengaruh keadaan iklim dan kesuburan tanah juga dikarenakan di Desa ini masih kurang dilakukan pembangunan-pembangunan seperti di ibukota kecamatan, sehingga lahannya dapat digunakan oleh para petani untuk menjadi kebun pala.

Tanah yang dimiliki oleh seorang petani jelas akan mempengaruhi hasil yang diperoleh petani tersebut, karena tanah merupakan tempat untuk berproduksi. Dalam hal ini potensi pertanian pala dapat dikembangkan karena keadaan alam cukup mampu dalam hal kesuburannya, dengan meningkatkan prasarana produksi tanaman pala, perhubungan dan pemasaran buah pala sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Dame

#### d. Kehidupan Ekonomi Petani Pala Desa Dame

Tanaman pala tentunya memiliki peran strategis dan dapat mendukung kehidupan masyarakat untuk lebih baik, setidaknya tanaman ini memiliki dua peranan utama bagi kehidupan manusia, baik secara ekonomis dan lingkungan.

Secara lingkungan, pala dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 700 m dpl (di atas permukaan laut). Hal ini menunjukkan bahwa pala dapat ditanam pada daerah lereng, bukit dan

pegunungan dataran rendah, dan masih dapat berproduksi dengan baik. Sehingga keberadaan tanaman ini sekaligus dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi untuk mengendalikan erosi dan aliran permukaan.

Keuntungan ekonomi pala bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari petani pala di desa ini, tapi melalui hasil pertanian ada petani yang dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka sampai kuliah.

Selain dilihat dari masalah pendidikan anak, kehidupan ekonomi petani pala yang ada di Desa Dame ini juga sudah mampu untuk membeli atau mengkredit kendaraan bermotor dari hasil pertanian buah pala. Karena dapat dikatakan bahwa di desa ini sudah banyak keluarga yang memiliki kendaraan bermotor, dan rata-rata yang memiliki kendaraan termasuk di dalamnya adalah dari keluarga petani.

Penghasilan seorang petani pala di Desa Dame ini dapat dikatakan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari – hari bahkan para petani ini juga berusaha untuk dapat menabung dan menyisihkan sebagian uang hasil penjualan pala untuk keperluan pendidikan anak ke depan. Tapi tak dapat disangkal juga jika terkadang para petani menjadi resah karena adanya permainan harga yang tidak tentu di pasaran.



#### e. Aktivitas Petani Pala

Sebagai petani pala tentunya ada beberapa aktivitas yang dilakukan dan dikerjakan oleh petani-petani ini di kebun pala mereka. Aktivitas-aktivitas tersebut tentunya berkaitan erat dengan pekerjaan mereka sebagai petani pala atau yang berkaitan dengan produksi tanaman pala. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para petani ini terkait dengan pekerjaan mereka di kebun mencakup pengolahan lahan atau tanah, pemilihan dan persiapan bibit buah pala yang akan ditanam, masa penanaman buah pala, serta aktivitas para petani saat tiba masa panen pala.

##### 1. Pengolahan Lahan

Sebelum para petani menanam bibit pala yang baru tentunya terlebih dahulu mereka mempersiapkan lahan atau kebun. Pengolahan lahan atau tanah ini lebih baik dilakukan pada saat musim kemarau supaya proses pengemburan tanah dapat lebih efektif. Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam mengolah kebun untuk ditanami bibit baru yaitu :

- Membersihkan semak belukar yang ada di sekitar kebun atau juga menebang pohon – pohon yang tumbuh di lahan yang akan ditanami. Hal ini dilakukan untuk menyingkirkan akar dan sisa-sisa tanaman yang tumbuh liar di sekitar tempat penanaman bibit pala yang baru.

- Setelah proses pembersihan dilanjutkan dengan pengemburan tanah
- Dalam pengolahan tanah ini juga langsung akan dilakukan pembuatan lubang tanam, namun sebelum itu harus diukur dulu jarak tanam yang nanti akan digunakan.

##### 2. Pemilihan atau Mempersiapkan Bibit Pala

Dalam tahap pemilihan bibit ini, menurut para petani pala di Desa Dame ini ada beberapa tahap yang perlu dilakukan yaitu : (1) Seleksi buah : Buah yang saat dipetik sudah matang atau masak dengan baik, dan bebas dari hama penyakit; (2) Seleksi selaput fuli : Fuli atau bunga pala dipilih yang tebal, berwarna merah tua, mengkilap dan bebas hama penyakit; (3) Seleksi biji : Biji yang baik adalah berwarna coklat tua, mengkilap, bulat dan besar, bebas hama dan penyakit; (4) Pala yang baik untuk dijadikan bibit juga adalah pala yang telah dikeringkan selama 24 jam;

Petani Desa Dame ini berusaha sendiri untuk masalah pemilihan dan pengadaan bibit pala, karena dari pemerintah sendiri tidak ada perhatian dan kerjasama dalam masalah pertanian.

##### 3. Proses Penanaman

Penanaman bibit pala baiknya dilakukan pada awal musim hujan, hal ini dilakukan untuk mencegah agar bibit pala yang baru ditanam

tidak mengalami kekeringan. Penanaman yang berasal dari biji dilakukan dengan cara sebagai berikut: polybag (kantong plastik) di lepaskan terlebih dahulu, bibit dimasukkan kedalam lubang tanam dan permukaan tanah pada lubang tanam tersebut dibuat sedikit dibawah permukaan lahan kebun. Setelah bibit-bibit tersebut ditanam, kemudian lubang tanam tersebut disiram dengan air supaya media tumbuh dalam lubang menjadi basah.

Pada umumnya umur tanaman pala dari masa penanaman sampai berbuah hingga dapat berproduksi dengan baik dapat memakan waktu berkisar 7 – 10 tahun. Produksi pala akan terus meningkat dan pada umur 25 tahun mencapai produksi tertinggi. Pohon pala terus berproduksi sampai umur 60–70 tahun.

#### 4. Masa Panen

##### A. Proses Pemetikan Buah Pala

Masa panen buah pala ini dalam setahun tiga kali panen, yang setiap tempat dan pohonnya biasanya waktunya tidak sama. Umumnya buah pala dipanen setelah cukup tua atau matang, yang ditandai dengan merekahnya buah. Saat musim panen tiba, petani dengan lahan yang luas dan memiliki banyak pohon pala membayar beberapa orang untuk memetik buah pala yang matang.

Adapun istilah panen pala dalam bahasa Siau adalah "*mengo-*

*we*". *Mengowe* artinya mengambil buah pala atau memetik buah pala.

Dalam proses memetik buah pala ini para petani menggunakan alat untuk memetik buah pala. Alat untuk memetik buah pala itu disebut '*keko*' yang terdiri dari :

1. *Kakambi* digunakan apabila jumlah buah pala yang akan dipetik sangat banyak tetapi tenaga kerja terbatas, alat ini terbuat dari rotan atau bambu yang ujungnya ditaruh rotan kecil sebagai pengait yang diikat dengan tali rotan.
2. *Sasendeng* digunakan bila-mana pekerjaan pemetikan tidak dilakukan tergesa-gesa atau buah pala tidak terlalu banyak. *Sasendeng* ini juga terbuat dari rotan yang ujungnya dibuat semacam keranjang tempat buah pala.

Selain alat pemetik yang digunakan dalam proses pemetikan buah pala, ada juga alat-alat lain yang dibawa dan digunakan oleh para petani ini yang memiliki fungsinya masing-masing seperti :

1. Pisau : dalam hal ini para petani sering membawa pisau ke kebun pala untuk digunakan membelah buah pala yang sudah dipetik dari pohon. Pisau yang dimaksud di sini bukan seperti pisau dapur yang digunakan untuk memasak, tapi pisau yang digunakan adalah memang pisau khusus untuk membelah buah pala.

2. *Patoka*: adalah wadah yang digunakan untuk menampung buah pala yang sudah dipetik dari pohon dan sudah dibelah, bentuk dan model dari Patoka ini semacam tas yang dapat digendong. Patoka ini adalah wadah penampung pala yang digunakan oleh anak-anak yang juga ikut pergi ke kebun dengan orang tua mereka saat pulang dari sekolah.
3. *Kemeto*: juga merupakan wadah atau tempat mengisi buah pala. Dalam hal ini kemeto hampir sama dengan Patoka, yang membedakannya hanya ukuran besarnya saja dan penggunaannya. Sering yang menggunakan *kemeto* ini adalah orang dewasa.
4. Karung: dalam hal ini fungsi utama dari karung tentunya sebagai tempat yang akan diisi buah pala yang telah terkumpul semua dan akan di bawa pulang ke rumah. Karena pala yang sudah selesai dipetik dan telah dikumpulkan akan segera diisi di dalam karung tentunya.

Pada saat memetik buah pala, para petani ini langsung membelah buah dari atas pohon dan langsung diisi dalam *kemeto*. Supaya buah pala lebih mudah untuk dibawa pulang rumah. Begitu pun sesudah turun dari pohon, biasanya mereka juga masih mengelilingi sekitar pohon pala yang baru saja dipanen dengan maksud melihat-lihat kalau

ada buah pala yang masih tercecer atau belum dipungut. Makanya, jika musim panen tiba biasanya bagi para petani yang memiliki pohon pala banyak dan masa panen juga bersamaan pasti mereka akan mencari atau menyewa pekerja. Tapi tidak jarang juga, ada petani yang memilih pergi ke kebun saat musim panen bersama dengan istrinya. Jadi saat petani ada di atas pohon, si istri menunggu di bawah sambil memungut dan membelah buah pala yang jatuh dari pohon.

Proses pemetikan buah pala ini tergantung dari kecepatan dan kegesitan dari para petani ini sendiri. Biasanya untuk mempercepat pemetikan maka para petani menggunakan *kakambi*, diharapkan agar proses pemetikan cepat selesai. Tapi jika buah pala yang akan dipanen tidak terlalu banyak maka biasanya para petani hanya menggunakan *sasendeng* dan langsung membelah buah pala dari atas pohon. Buah pala yang sudah dibelah di kebun tersebut sore harinya langsung dibawa pulang ke rumah, untuk di kupas atau dipisahkan antara biji pala dan *fuli* atau bunga pala.

## B. Proses Penjemuran Buah Pala dan *Fuli*

### 1. Proses Penjemuran Buah Pala

Buah pala basah yang telah dikupas dan dipisahkan dari fuli, kemudian dijemur esok harinya di bawah sinar matahari. Proses penjemuran diperlukan waktu

sekitar 2-3 hari jika cuacanya baik sampai pala menjadi kering. Proses penjemuran buah pala ini juga tergantung dari cuaca atau sinar matahari, dimana jika cuaca tidak baik atau selalu hujan maka proses penjemuran dapat dilakukan dengan sistem pengasapan menggunakan para-para. Proses pengasapan buah pala memerlukan waktu sekitar 4-5 hari.

## 2. Proses Penjemuran *Fuli*

*Fuli* atau bunga pala yang sudah dipisahkan dari buah pala kemudian dijemur di bawah sinar matahari dengan memerlukan waktu kurang lebih 1 hari, tergantung dari panas matahari. Biasanya juga jika cuaca baik maka dalam waktu setengah hari pun *fuli* sudah kering.

*Fuli* yang tidak kering dengan baik akan menjadi layu dan berwarna merah pucat atau kusam dan mutu *fuli* tersebut tidak memiliki mutu yang baik. Sehingga pada saat cuaca tidak baik maka pengeringan dapat dilakukan juga dengan pengasapan.

## 5. Sistem Pemasaran Buah Pala

Proses pemasaran buah pala sekarang ini adalah buah pala yang sudah kering kemudian dijual langsung ke pasar atau agen pala yang sudah membuka toko di pasar ulu siau atau pusat kecamatan. Untuk selanjutnya pala yang mereka beli dari masyarakat ini kemudian mereka bawa ke Manado atau Bitung untuk dijual lagi.

## 6. Manfaat Tanaman Pala

Selain sebagai rempah-rempah, pala juga berfungsi sebagai tanaman penghasil minyak atsiri yang banyak digunakan dalam industri pengalengan, minuman dan kosmetik.

### 1) Kulit batang dan daun

Batang/kayu pohon pala yang disebut dengan "kino" hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Kulit batang dan daun tanaman pala menghasilkan minyak atsiri

### 2) *Fuli*

*Fuli* adalah benda untuk menyelimuti biji buah pala yang berbentuk seperti anyaman pala, disebut "bunga pala". Bunga pala ini dalam bentuk kering banyak dijual didalam negeri.

### 3) Biji pala

Biji pala tidak pernah dimanfaatkan oleh orang-orang pribumi sebagai rempah-rempah. Buah pala sesungguhnya dapat meringankan semua rasa sakit dan rasa nyeri yang disebabkan oleh kedinginan dan masuk angin dalam lambung dan usus. Biji pala sangat baik untuk obat pencernaan yang terganggu, obat muntahmuntah dan lain-lainnya.

### 4) Daging buah pala

Daging buah pala sangat baik dan sangat digemari oleh masyarakat jika telah diproses menjadi makanan ringan,

misalnya: asinan pala, manisan pala, marmelade, selai pala, Kristal daging buah pala.

## **G. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- ☒ Sistim mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat Desa Dame adalah: petani, buruh, nelayan, pegawai negeri, pedagang. Tapi mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani pala.
- ☒ Penghasilan dari hasil penjualan pala, selain dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tapi juga dapat

memenuhi kebutuhan pendidikan anak, bahkan hasil penjualan pala dapat digunakan untuk menabung dan membeli kendaraan sepeda motor.

- ☒ Untuk memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba maka para petani pala di Desa Dame menggunakan strategi adaptasi dengan mencari mata pencaharian sampingan seperti menjadi tukang ojek, buruh bagasi dan buruh tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali. 2003. *"Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan"*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1981, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Cet ke- 4 Jakarta PT Gramedia.*
- .....1997. *Pengantar Antropologi 11, Jakarta : Rineka Cipta, Cet ke - 1*
- .....2005. *Pengantar Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta, cet.ke-3*
- Keesing, M Roger 1992. *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua, Jakarta : ERLANGGA.*
- Sayuti, Azinar . 1982/ 1983 *"System ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan daerah sumatera barat"* Jakarta.
- Sunanto. Hatta. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor . Kanisius. Yogyakarta, Februari 2000*
- Setiadi M. Elly,dkk, 2007 *" Ilmu Sosial dan Budaya Dasar "*
- Supriyatno Eddy, dkk. *Bahan Acuan Kegiatan Belajar Mengajar Antropologi, Edisi Revisi, Jakarta : PT. RAKADITU.*
- Scott C James, 1976 *Moral Ekonomi Petani. Jakarta : LP3ES*
- Suparlan, Parsudi.1993, *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya Penerbit, PT. Rajawali Grafindo Persada Jakarta*
- Soehartono, Irawan 1998, *Metode Penelitian Sosial, Cet ke – 2 Bandung PT REMAJA ROSDAKARYA.*
- Wolf E. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta : CV Rajawali*
- Widyanto, Nur 2012, *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana ; Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. Yogyakarta : MIZAN KRONIK ZAMAN BARU, cet ke – 1*

